



Editor:
Feiby Ismail

Pengantar:

Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag.
Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
Kementerian Agama RI

Delmus Puni Salim, MA., M.Res., Ph.D.
Rektor IAIN Manado

Moderasi Beragama

Implementasi dalam Pendidikan,
Agama dan Budaya Lokal

Penulis:

Arhanuddin Salim, Wawan Hermawan, Rosdalina Bukido, Mardan Umar, Nuraliah Ali, Muh. Idris, Evra Willya, Acep Zoni Saeful Mubarak, Ari Farizal Rasyid, Nasruddin Yusuf, Reza Adeputra Tohis, Adlan Ryan Habibie, Rohit Mahatir Manese, Ahmad Bustomi, Siti Inayatul Faizah, Rafiud Ilmudinuloh, Telsy F.D. Samad, Mokh. Iman Firmansyah, Maulidya Nisa, Ainur Alam Budi Utomo, Abdurrahman Wahid Abdullah, Abdullah Botma, Edi Gunawan, Syahrul Mubarak Subeitan, Mulida Hayati, Usup Romli, Salma Nafisah, Rohmatul Faizah, Nur Azizah

Moderasi Beragama

Implementasi dalam Pendidikan,
Agama dan Budaya Lokal

Negara Indonesia sebagai bangsa yang majemuk dan multikultur merupakan kenyataan yang diterima sebagai kekayaan bangsa. Kemajemukan ini harus dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pembentukan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku setiap warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara harus terus dilakukan untuk mengelola kemajemukan tersebut. Moderasi Beragama menjadi satu upaya untuk membentuk cara pandang dan perilaku beragama masyarakat Indonesia yang moderat, damai dan toleran serta terhindar dari sikap ekstrem.

Tantangan terhadap pengelolaan kemajemukan di atas selalu berkembang dari waktu ke waktu. Tantangan terbesar adalah berkembangnya pemahaman dan pengamalan beragama yang berlebihan atau ekstrem. Tantangan berikutnya adalah munculnya klaim kebenaran atas pemahaman keagamaan sendiri dan mengkafirkan pemahaman keagamaan yang berbeda. Tantangan besar lainnya adalah munculnya pemahaman keagamaan yang merongrong ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Moderasi Beragama



MODERASI BERAGAMA

Implementasi Dalam Pendidikan, Agama dan Budaya Lokal

Penulis:

Arhanuddin Salim, Wawan Hermawan, Rosdalina Bukido,
Mardan Umar, Nuraliah Ali, Muh. Idris, Evra Willya,
Acep Zoni Saeful Mubarak, Ari Farizal Rasyid, Nasruddin Yusuf,
Reza Adeputra Tohis, Adlan Ryan Habibie, Rohit Mahatir Manese,
Ahmad Bustomi, Siti Inayatul Faizah, Rafiud Ilmudinulloh,
Telsy F.D. Samad, Mokh. Iman Firmansyah, Maulidya Nisa,
Ainur Alam Budi Utomo, Abdurrahman Wahid Abdullah,
Abdullah Botma, Edi Gunawan, Syahrul Mubarak Subeitan,
Mulida Hayati, Usup Romli, Salma Nafisah, Rohmatul Faizah, Nur Azizah

Editor:

Feiby Ismail

RUMAH MODERASI BERAGAMA (RMB)

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
(LP2M) IAIN MANADO

2023



SELARAS

MODERASI BERAGAMA

Implementasi Dalam Pendidikan, Agama dan Budaya Lokal

Penulis : Arhanuddin Salim, Rafiud Ilmudinulloh,
Wawan Hermawan, Telsy F.D. Samad,
Rosdalina Bukido, Mokh. Iman Firmansyah,
Mardan Umar, Maulidya Nisa,
Nuraliah Ali, Ainur Alam Budi Utomo,
Muh. Idris, Abdurrahman Wahid Abdullah,
Evra Willya, Abdullah Botma,
Acep Zoni Saeful Mubarak, Edi Gunawan,
Ari Farizal Rasyid, Syahrul Mubarak Subeitan,
Nasruddin Yusuf, Mulida Hayati,
Reza Adeputra Tohis, Usup Romli,
Adlan Ryan Habibie, Salma Nafisah,
Rohit Mahatir Manese, Rohmatul Faizah,
Ahmad Bustomi, Nur Azizah,
Siti Inayatul Faizah,

Desain Sampul : Bintang Pustaka

Tata Letak : Azarya Andre

Cetakan 1, Mei 2023

Diterbitkan melalui:

Penerbit Selaras Media Kreasindo

Perum Pesona Griya Asri A.11

Malang 65154

Anggota IKAPI

Email selarasmediak@gmail.com

x + 270 hlm; 15 x 23 cm

ISBN: 978-623-6980-94-1

KATA PENGANTAR DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur kami panjatkan kehadiran Allah Swt. Dengan izin-Nya penulisan buku yang bertema Moderasi Beragama ini dapat dirampungkan. Semangat untuk menebarkan nilai-nilai moderasi beragama menjadi tanggung jawab spiritual bagi setiap muslim sebagaimana pesan yang tertuang dalam Al-Qur'an. *Ummatan Wasatha, Khairu ummah, rahmatan lil'alamiin* dan konsep-konsep mulia dalam Al-Qur'an harus terus diimplementasikan dalam kehidupan. Oleh karena itu, Rumah Moderasi Beragama IAIN Manado berupaya semaksimal mungkin untuk bersama mengambil peran tersebut, demi mewujudkan kehidupan masyarakat Indonesia yang aman, damai, toleran dan moderat.

Tentu banyak pihak yang telah ikut serta bekerja sama dalam penyusunan buku ini. Oleh karena itu, kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag., yang terus menginspirasi serta memotivasi dan memompa semangat kami Pengurus Rumah Moderasi Beragama di seluruh Indonesia dalam menebarkan nilai-nilai moderasi beragama.
2. Rektor IAIN Manado, Delmus Puneri Salim, M.A., M.Res., Ph.D. yang sangat mendukung program Moderasi Beragama dan mendorong kegiatan Moderasi Beragama di IAIN Manado.
3. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Manado, Dr. Arhanuddin Salim, yang selalu men-*support* Rumah Moderasi Beragama IAIN Manado.

4. Editor dan Penulis dari beberapa perguruan tinggi di Indonesia yang telah ikut memberikan sumbangsih pemikiran dalam bentuk naskah buku yang dimuat dalam buku ini.

Semoga buku *Moderasi Beragama: Implementasi dalam Pendidikan, Agama dan Budaya Lokal* ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca sekalian. Terima kasih. *Wassalaam*

Manado, April 2023

Kepala Pusat Moderasi Beragama
IAIN Manado

Dr. Mardan Umar, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI

Moderasi beragama merupakan bagian dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Untuk itu, segala upaya yang dilakukan untuk mengimplementasikan Moderasi beragama dalam berbagai bentuk perlu dilakukan. Kami menyambut baik kehadiran buku Moderasi Beragama: Implementasi dalam Pendidikan, Agama dan Budaya Lokal, yang ditulis oleh akademisi dari berbagai perguruan tinggi ini. Karena kehadiran buku ini menjadi salah satu bagian penting dalam memperkuat pemahaman dan praktik beragama yang moderat di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang multikultur.

Kami selalu mendorong agar program-program untuk memperkuat moderasi beragama ini tidak bersifat konseptual namun benar-benar menyentuh ke tingkatan masyarakat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat Indonesia yang heterogen. Oleh karena itu, buku yang diinisiasi oleh Rumah Moderasi Beragama (RMB) IAIN Manado ini perlu disambut dengan baik karena menyajikan tataran konseptual Moderasi beragama serta menampilkan moderasi beragama dalam konteks implementasi di masyarakat Indonesia.

Kami berharap ke depan akan hadir bahan bacaan yang ikut mendukung dan memperkuat program pemerintah termasuk program Kementerian Agama Republik Indonesia dalam membangun dan mewujudkan masyarakat Indonesia yang aman, damai, toleran, dan moderat.

Jakarta, April 2023

Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag.

KATA PENGANTAR

Rektor IAIN Manado

Negara Indonesia sebagai bangsa yang majemuk dan multikultur merupakan kenyataan yang diterima sebagai kekayaan bangsa. Kemajemukan ini harus dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pembentukan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku setiap warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara harus terus dilakukan untuk mengelola kemajemukan tersebut. Moderasi Beragama menjadi satu upaya untuk membentuk cara pandang dan perilaku beragama masyarakat Indonesia yang moderat, damai dan toleran serta terhindar dari sikap ekstrem.

Tantangan terhadap pengelolaan kemajemukan di atas selalu berkembang dari waktu ke waktu. Tantangan terbesar adalah berkembangnya pemahaman dan pengamalan beragama yang berlebihan atau ekstrem. Tantangan berikutnya adalah munculnya klaim kebenaran atas pemahaman keagamaan sendiri dan mengkafirkan pemahaman keagamaan yang berbeda. Tantangan besar lainnya adalah munculnya pemahaman keagamaan yang merongrong ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Buku *Moderasi Beragama: Implementasi dalam Pendidikan, Agama dan Budaya Lokal* yang digagas oleh Rumah Moderasi Beragama (RMB) IAIN Manado ini menjadi upaya positif untuk memperkuat pemahaman tentang Moderasi Beragama dan berbagi implementasi moderasi beragama pada masyarakat dengan kekhasan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Semoga buku dapat

berkontribusi positif dalam penguatan Moderasi Beragama sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang damai, rukun, dan toleran di Indonesia

Manado, Maret 2023

Delmus Puneri Salim, MA., M.Res., Ph.D.

Daftar Isi

KATA PENGANTAR DAN UCAPAN TERIMA KASIH	III
KATA PENGANTAR DIREKTUR PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM KEMENTERIAN AGAMA RI	V
KATA PENGANTAR REKTOR IAIN MANADO	VI
DAFTAR ISI.....	VIII
MODERASI BERAGAMA BUKAN MODERASI ISLAM SEBUAH PENGANTAR MENGUATKAN KRITIK YANG BERSERAK	1
KONSEP DASAR MODERASI BERAGAMA.....	7
MODERASI BERAGAMA DALAM TINJAUAN <i>MAQASHID SYARIAH</i>	23
MENELISIK PROBLEMATIKA SUBSTANTIF KELEMAHAN ARGUMENTASI MODERASI BERAGAMA.....	35
<i>PHILOSOPHYZING</i> MODERASI BERAGAMA	54
ISLAM WASHATIYAH DI PESANTREN.....	66
MODERASI BERAGAMA DALAM KONTEKS ISLAM DI INDONESIA....	77
PERAN DAN STRATEGI RUMAH MODERASI BERAGAMA	92
LITERASI AGAMA DAN KEBANGSAAN: MEMBANGUN KARAKTER MODERAT MAHASISWA PTU.....	108
INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN AKTIVIS LEMBAGA DAKWAH KAMPUS AL-FATIH	128
NILAI MODERASI BERAGAMA DAN <i>LOCAL WISDOM</i> DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL	141

MODERASI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SULAWESI UTARA.....	155
MODERASI BERAGAMA DALAM KELUARGA BEDA AGAMA PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI SULAWESI UTARA	165
PENERAPAN NILAI-NILAI ISLAM WASATHIYAH DALAM MENCEGAH DISHARMONI KELUARGA	181
INTERNALISASI NILAI KEDAMAIAN BERBASIS AGAMA DAN BUDAYA LOKAL <i>SI TOU TIMOU TUMOUMOU</i>	192
WAJAH MODERASI BERAGAMA DALAM TRANSFORMASI UPACARA ADAT TIWAH: PERSPEKTIF MAHASISWA MUSLIM DAYAK DI KALIMANTAN TENGAH.....	205
STUDI EKSPLORASI MEMBANGUN KARAKTER ANTI RADIKALISME BERBASIS KEARIFAN LOKAL BANDUNG MASAGI	221
POTRET MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA: IMPLEMENTASI TOLERANSI DAN KEBHINEKAAN MASYARAKAT DESA NGARGOYOSO KARANGANYAR JAWA TENGAH	246
KEDUDUKAN WAKAF NON MUSLIM DALAM KONTEKS MODERASI BERAGAMA.....	257



PHILOSOPHYZING MODERASI BERAGAMA **(Pembacaan Filsafat Ilmu)**

Reza Adeputra Tohis, Adlan Ryan Habibie, Rohit Manese
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado



1. Pendahuluan

Saat ini dinamika kehidupan beragama di Indonesia ditandai dengan wacana moderasi beragama. Adanya pola keagamaan dari kelompok agama tertentu yang cenderung pada ekstremisme dan kekerasan, menjadi salah satu pemicunya. Pemicu lainnya adalah adanya respon dari banyak kalangan, termasuk kalangan akademik. Serta respon dari Kementerian Agama Republik Indonesia terhadap pola beragama tersebut. Dari situ, moderasi beragama, sebagai kenyataan sosial, menjadi diskursus atau wacana pengetahuan yang berkembang.

Sebagai sebuah pengetahuan, moderasi beragama perlu dipahami dalam konteks filosofis. Pembacaan filosofis terhadap sebuah wacana pengetahuan, atau fakta tertentu, yang bukan filsafat disebut dengan *philosophyizing* seperti yang pernah dilakukan oleh para pemikir muslim modern misalnya Mohammed Arkoun. *Philosophyizing* adalah pembacaan dalam kerangka filosofis yang berkarakter metodologis, cara kerjanya lebih menekankan aspek kritikal dan rekonstruksi. Hasilnya lebih berupa *praktek berfilsafat*—seperti *experimental philosophy (x-phi)* dalam tradisi filsafat analitik kontemporer di Barat—dalam sebuah fakta, wacana,

atau tema pengetahuan non-filosofis. Filsafat ilmu merupakan salah satu modelnya. Artikel ini akan membaca moderasi beragama dengan menggunakan filsafat ilmu tersebut sebagai proses *philosophizing*.

Pembacaan ini sangat penting, terutama bagi para akademisi, untuk memahami secara utuh dan akurat posisi gagasan moderasi beragama. Melalui pembacaan ini juga, akan terlihat kontribusi filsafat ilmu dalam gagasan tersebut. Bentuk kontribusi filsafat ilmu itulah yang dipredikasikan sebagai wujud dari *philosophizing* moderasi beragama.

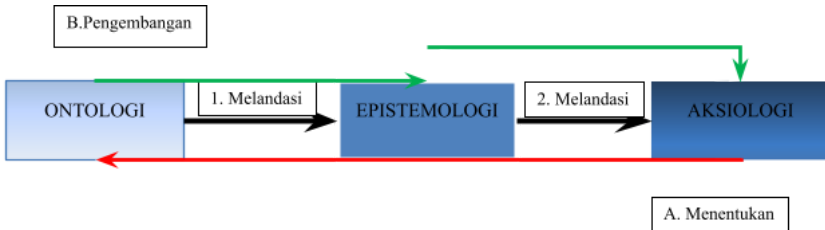
2. Filsafat Ilmu (Definisi dan Ruang Lingkup)

Filsafat ilmu (*philosophy of science*) adalah analisis filosofis terhadap sains atau pengetahuan ilmiah. Pemikiran reflektif merupakan komponen kunci dari analisis filosofis. Oleh karena itu filsafat ilmu dapat dipahami sebagai pemikiran reflektif mengenai unsur-unsur serta prinsip-prinsip yang mendasari semua ilmu pengetahuan ilmiah serta bagaimana mereka berhubungan dengan setiap elemen kehidupan manusia.

Definisi tersebut dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa ruang lingkup kajian filsafat ilmu mencakup semua bidang ilmu yang didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah, antara lain ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, humaniora, dan ilmu agama. Dalam perspektif ini, seperti yang telah ditunjukkan sebelumnya di atas, kajian filsafat ilmu lebih difokuskan pada unsur-unsur mendasar yang memungkinkan eksistensi ilmu pengetahuan tersebut. Menurut Jerome R. Reverts, dalam karyanya *the Philosophy of Science*, unsur-unsur itu tercakup dalam aspek *ontology* (ontologi), *epistemology* (epistemologi), dan *axiology* (aksiologi).

Teori tentang ada (*being*) atau argumen mengenai realitas segala sesuatu, baik fisik maupun metafisik, dikenal sebagai ontologi. Studi tentang asal-usul, proses, dan validitas pengetahuan dikenal sebagai epistemologi. Studi tentang nilai (*value*) benar-salah (*logic*), baik-tidak baik (*ethics*), dan indah-tidak indahnya

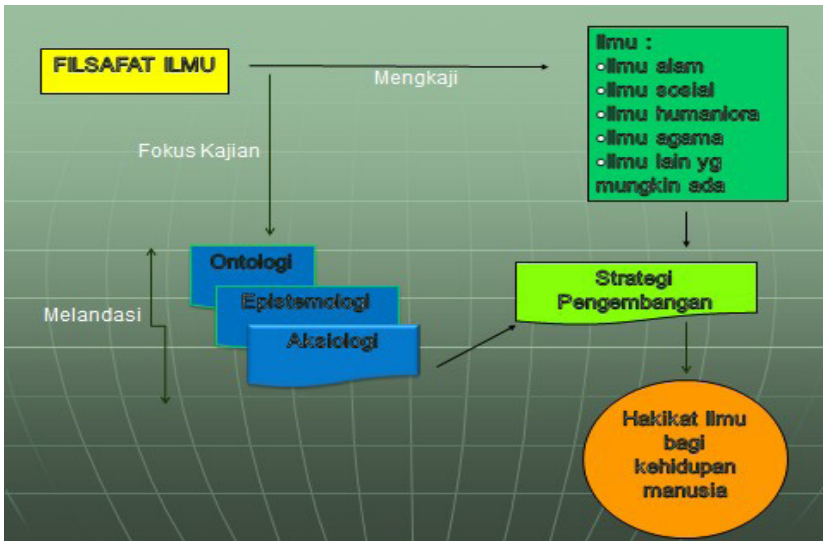
(*aesthetic*) hasil dari ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia disebut aksiologi. Ketiga aspek filsafat ilmu ini saling berhubungan, meskipun beberapa penelitian lebih berkonsentrasi pada salah satunya, yang dapat diringkas sebagai berikut:



Gambara1: Pola Hubungan Aspek-Aspek Filsafat Ilmu

Gambar tersebut menunjukkan bahwa hubungan antar aspek filsafat ilmu berlangsung dalam dua tahap. Pada tahap pertama (1-2), ontologi melandasi epistemologi berikut epistemologi melandasi aksiologi. Dengan kata lain *being* memungkinkan keberadaan *knowledge*, kemudian *knowledge* memungkinkan keberadaan *value*. Dengan begini bisa dipahami bahwa kaitan antar aspek-aspek filsafat ilmu bersifat *syaratual*. Hanya jika ada ontologi, maka ada epistemologi. Selanjutnya hanya bila ada epistemologi, maka ada aksiologi.

Ketika syarat-syarat tersebut sudah terpenuhi baru kemudian hubungan pada tahap kedua (A-B) bisa diterpahami yakni antara aksiologi dan ontologi, berikut ontologi dan aksiologi (melalui epistemologi) bisa terpahami. Proses hubungannya adalah aksiologi akan menentukan kembali landasan ontologinya, kemudian dari situlah langkah-langkah untuk pengembangan terhadap epistemologi berikut aksiologi bisa terbaca dan dilaksanakan. Persis pada tahap kedua inilah filsafat ilmu langsung berhubungan, bahkan berkontribusi, dalam keberlangsungan kehidupan manusia. Secara keseluruhan posisinya bisa digambarkan seperti berikut ini:



Gambar 2: Posisi Filsafat Ilmu dalam Kehidupan Manusia

Penjelasan di atas membuktikan bahwa filsafat ilmu memiliki pola atau metode operasinya sendiri. Melalui operasionalisasi inilah, filsafat ilmu memberikan kontribusi pada semua aspek keberadaan manusia, termasuk dalam moderasi beragama.

3. Moderasi Beragama (Definisi dan Prinsip Dasar)

Moderasi beragama adalah sikap beragama yang seimbang antara agama sendiri (*exclusive*) dan agama orang lain (*inclusive*), misalnya menghormati praktik peribadatnya. Definisi ini merupakan perluasan dari kata moderasi dalam bahasa latin, *moderatio*, yang bermakna ke-sedang-an, yakni tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Dalam bahasa Arab moderasi disebut dengan kata *wasath* atau *wasathiyah* yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). *Wasathiyah*, pada hakikatnya, bermakna keseimbangan antara semua aspek kehidupan duniawi dan ukhrawi, yang harus terus-menerus dibarengi dengan upaya beradaptasi dengan keadaan saat ini berdasarkan ajaran agama dan situasi objektif yang diamati dialami.

Di samping didasarkan pada arti kata tersebut, dalam ajaran Islam, moderasi beragama juga berpijak pada nilai keadilan antar manusia. Nilai ini didasarkan pada ajaran ketundukan total kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang mensyaratkan tindakan sesuai dengan arahan moral-Nya. Sehingga menjadikan orang lain sebagai budak dan diperbudak oleh orang lain merupakan perbuatan yang salah. Dasar dari ajaran ini tercerminkan dalam salah satu firman Allah yakni:

“Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah, yang maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak sesuatu yang setara dengan Dia” (Qs. Al-Ikhlâs, 1-4).

Ajaran tersebut kemudian mengerucut dalam ajaran *wasathiyah* Islam yang memiliki tiga makna yakni tengah-tengah, adil, dan yang terbaik. Ketiganya saling berhubungan satu sama lain dan mengonstruksi makna mendasar dari *wasathiyah* itu sendiri yaitu sesuatu yang baik dan berada di antara dua kutub ekstrem satunya—lawan utama moderasi beragama. Ajaran ini didasarkan pada ayat:

“Dan demikian pula kami telah menjadikanmu ‘umat pertengahan’ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu” (Qs. Al-Baqarah, 143).

Serta pada hadis Nabi: “Sebaik-baiknya urusan adalah jalan tengah”.

Dengan demikian bisa ditegaskan bahwa ajaran Islam tentang *wasathiyah* merupakan paradigma utama umat Muslim Indonesia dalam moderasi agama. Ini juga yang menjelaskan mengapa dalam berbagai kajian, *wasathiyah* Islam sering disebut sebagai *the middle way of Islam*. Islam menjadi pemediasi dan penyeimbang. Dari sini, sudah bisa dilihat sekaligus bisa ditegaskan bahwa prinsip utama moderasi beragama adalah keadilan dan keseimbangan.

Prinsip keadilan dan keseimbangan tidak hanya terdapat dalam ajaran Islam, melainkan juga terdapat dalam ajaran agama-agama

lain di Indonesia yang didasarkan pada kitab sucinya masing-masing. Misalnya ajaran agama Kristen yang dalam kitab sucinya tercerminkan melalui kisah Yesus sebagai juru damai. Begitu juga dalam tradisi Hindu yang tercerminkan dalam ajaran Susila yaitu bagaimana menjaga hubungan harmonis antar sesama manusia. Dalam tradisi Buddha tercerminkan dalam ajaran Metta yakni, berpegang teguh pada cinta kasih tanpa pilih kasih yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan (toleransi, solidaritas, kesetaraan dan anti kekerasan). Sedangkan dalam tradisi Khonghucu tercerminkan dalam filosofi Yin-Yang yakni, sikap tengah dan keseimbangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka menjadi jelas bahwa moderasi beragama sudah terkandung dalam setiap ajaran agama-agama yang ada di Indonesia. Hal ini juga yang menjadi salah satu landasan Kementerian Agama RI merumuskan indikator moderasi beragama yaitu, komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, serta akomodatif terhadap budaya lokal. Dengan demikian moderasi beragama menjadi keharusan dalam keberlangsungan kehidupan beragama masyarakat Indonesia yang dikenal multikultural.

4. *Philosophizing* Moderasi Beragama (Kontribusi Filsafat Ilmu)

Penjelasan di atas merupakan landasan untuk melakukan *philosophizing* moderasi bergama, yang tidak lain adalah praktek berfilsafat memformulasikan kontribusi filsafat ilmu dalam moderasi beragama. Kontribusi pertamanya adalah identifikasi posisi aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi dari konsep moderasi beragama itu sendiri. Caranya, pertama-tama, mendudukan kedua konsep tersebut pada posisi yang sebanding. Hal ini dapat dilakukan melalui pertanyaan bahwa atas dasar apa filsafat ilmu bisa dihubungkan dengan moderasi beragama? Jawabannya adalah, sejauh moderasi beragama merupakan sebuah pengetahuan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, maka filsafat ilmu bisa dihubungkan dengan pengetahuan tersebut.

Dari situ, kemudian identifikasi atas aspek-aspek filsafat ilmu dalam moderasi beragama bisa dilakukan. Temuannya adalah

bahwa ontologi moderasi beragama terdiri dari dua komponen yakni komponen fisik berupa realitas multikultural (khususnya di Indonesia) dan metafisik berupa keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara kedua komponen ini bisa terpahami lebih jelas bila menggunakan pendekatan ontologi realisme kritis.

Sementara epistemologi moderasi beragama terdiri dari tiga komponen yakni, komponen sumber pengetahuan berupa teks keagamaan sekaligus konteks realitasnya. Komponen metode perolehannya berupa metode abduksi–induksi sekaligus deduksi, yang juga merupakan kategori logika. Komponen validasinya berupa korespondensi satu-satu. Sedangkan aksiologi moderasi beragama hanya terdiri dari satu komponen yaitu etika atau sikap berupa adil dan berimbang.

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas bahwa hubungan ketiga aspek filsafat ilmu tersebut bersifat syaratu. Sehingga syarat tersebut juga berlaku bagi moderasi beragama. Bentuknya menjadi seperti ini, bahwa hanya dengan adanya kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, maka realitas multikulturalisme menjadi ada. Dengan adanya multikulturalisme, maka ajaran-ajaran mengenai keadilan dan keseimbangan menjadi ada di dalam kitab suci agama-agama yang kemudian menjadi sumber ajaran bagi setiap agama. Dengan demikian, berdasarkan ajaran tersebut, maka lahirlah sikap adil dan berimbang yang menjadi prinsip utama moderasi beragama.

Ketika syarat tersebut terpenuhi maka sikap moderasi beragama (pada level aksiologisnya), bisa menentukan pola praktik beragama masyarakat multikultural (pada level ontologisnya), misalnya melalui regulasi negara dan juga lembaga-lembaga terkait, seperti Kementerian Agama RI yang menjadikan moderasi beragama sebagai program nasional. Dari situ pula konsep moderasi beragama bisa dikembangkan lagi (pada level epistemologi berikut aksiologinya) sesuai dengan perkembangan dan dinamika kehidupan beragama masyarakat Indonesia. Inilah kontribusi pertama filsafat ilmu dalam moderasi beragama.

Penalaran dalam kontribusi pertama tersebut akan menguatkan argumentasi tentang pilar moderasi beragama yakni, moderasi dalam gerakan, moderasi dalam pemikiran, dan moderasi dalam tradisi serta praktik. Penguatannya terletak pada pemosisian pemberian landasan pada setiap pilar. Pilar pertama, *moderasi dalam gerakan*, merupakan landasan *ontology* bagi adanya bangunan *epistemology* pilar kedua yaitu *moderasi dalam pemikiran*, yang pada gilirannya memungkinkan adanya perwujudan *axiology* moderasi dalam tradisi dan praktik.

Kontribusi pertama tersebut melahirkan kontribusi kedua yaitu, dengan teridentifikasinya aspek-aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam konsep moderasi beragama, maka moderasi beragama berpotensi memiliki status keilmuannya. Atas dasar itu pula bisa dirumuskan sebuah *Filsafat Ilmu Moderasi Beragama* yang menjadi kontribusi ketiga filsafat ilmu dalam moderasi beragama.

5. Kesimpulan

Artikel ini menyimpulkan bahwa wujud *philosophizing* moderasi beragama adalah kontribusi filsafat ilmu dalam moderasi beragama. Kontribusi pertama yaitu pengidentifikasian aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi moderasi beragama serta penguatan pilar moderasi beragama. Kontribusi kedua adalah pemunculan potensialitas keilmuan moderasi bergama. Kontribusi ketiga, kemungkinan perumusan filsafat ilmu moderasi bergama. Ketiga kontribusi inilah hasil praktek berfilsafat, tegas *philosophizing* moderasi beragama.

6. Bibliografi

Arifinsyah, Arifinsyah, Safria Andy, and Agusman Damanik. "The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2020): 91–108.

Arkoun, Muhammad. *Essais Sur La Pensee Islamique*. Paris: Editions Maisonneuve et Rose, 1984.

- Azis, Abdul, and Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- Aziz, Aceng Abdul, Anis Masykhur, A Khoirul Anam, Ali Muhtarom, Idris Masudi, and Masduki Duryat. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Lembaga Daulat Bangsa, 2019.
- Blackburn, Simon. *The Oxford Dictionary of Philosophy*. Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. Jakarta: Balitbang & Diklat Kemenag RI, 2019.
- Kementrian Agama RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang & Diklat Kemenag RI, 2019.
- Kourany, Janet, and James Robert Brown. *Philosophy of Science: The Key Thinkers*. United Kingdom: Bloomsbury Publishing, 2012.
- Lohse, Simon, Martin S Wasmer, and Thomas A C Reydon. "Integrating Philosophy of Science into Research on Ethical, Legal and Social Issues in the Life Sciences." *Perspectives on Science* 28, no. 6 (2020): 700–736.
- Nichols, Shaun, and Joshua Knobe. *Experimental Philosophy*. Vol. 1. Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Ravertz, R. Jerome. *The Philosophy of Science*. Oxford: Oxford University Press, 1982.
- Shihab, M Quraish. *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group, 2019.
- Soleman, Aris, and Reza Adeputra Tohis. "Science Feminis: Sebuah Kajian Sosiologi Pengetahuan." *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies* 1, no. 2 (2021): 80–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.30984/spectrum.v1i2.171>.
- Subchi, Imam, Zulkifli Zulkifli, Rena Latifa, and Sholikatus Sa'diyah. "Religious Moderation in Indonesian Muslims." *Religions* 13, no. 5 (2022).

- The Liang Gie. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty, 2010.
- Tohis, Reza Adeputra. "Filsafat Ekonomi Aristoteles (Sebuah Kajian Ontologi Realisme Kritis)." *Maqrizi: Journal of Economics and Islamic Economics* 1, no. 2 (2021): 39–48.
- . "Global Salafism: Dari Krisis Identitas Ke Politik Identitas." *Politea: Jurnal Politik Islam* 5, no. 2 (2022): 85–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/politea.v5i2.4892>.
- . "Political Philosophy of Illumination: An Analysis of Political Dimensions in Suhrawardi's Thought." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 12, no. 2 (2022): 151–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.32350/jitc.122.11>.
- . "Review of Seyyed Khalil Toussi, The Political Philosophy of Mulla Sadra, Routledge, 2020, ISBN: 978-1 315-75,116-0, Xi + 246 Pp." *Sophia*, 2023. <https://doi.org/10.1007/s11841-023-00953-4>.
- Zuhri, H. *Studi Islam Dalam Tafsir Sosial*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN, 2008.

Curriculum Vitae Penulis



Reza adeputra Tohis, lahir pada 28 Oktober 1990 di Desa Lolak, Kecamatan Lolak, Kabupaten Bolaang Mongondow. Dia menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo (UNG), 2013, dengan Skripsi yang berjudul “Pemahaman

Ideologi dan Gerakan Mahasiswa Gorontalo Abad XX (Studi Kasus Tahun 1990-2001)”. Kemudian menyelesaikan S2 pada program Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN) Yogyakarta, 2019, dengan Thesis yang berjudul “Islam Progresif Tan Malaka (Telaah Sosial Gagasan-Gagasan Keislaman Tan Malaka)”. Saat ini, Reza merupakan Dosen Filsafat Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado. Dia juga merupakan penulis pada beberapa jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional. Di antara karyanya yaitu “Political Philosophy of Illumination: An Analysis of Political Dimensions in Suhrawardi’s Thought”, *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 2022. “Review of Seyyed Khalil Toussi, The Political Philosophy of Mulla Sadra”, *Sophia: International Journal of Philosophy and Traditions*, 2023.



Adlan Ryan Habibie, lahir di Manado pada tanggal 16 Juni 1989. Saat ini menjadi staf pengajar di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Manado. Adlan (sapaan akrabnya) menyelesaikan S1 di Fakultas Syariah IAIN Manado pada tahun 2013 dan melanjutkan ke jenjang Pascasarjana di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan

lulus tahun 2019 dengan mengambil konsentrasi pada Aqidah dan Filsafat Islam. Karyanya antara lain, “Pemikiran Etika Politik Ahmad Syafii Maarif (Tesis)” dan “Negara Pancasila sebagai Dar al-‘Ahdi wa asy-Syahadah: Gagasan Bernegara Muhammadiyah di Tengah Arus Gerakan Islamisme (makalah disampaikan pada Graduate Forum di UIN Sunan Kalijaga tahun 2018)”.



Rohit Mahatir Manese, lahir di Belang, Minahasa Tenggara, Sulawesi Utara pada tanggal 19 Juli 1996. Rohit (nama panggilan) menyelesaikan studi S1 di Fakultas Tarbiyah IAIN Manado pada tahun 2018. Studi S2 nya di Program Pascasarjana *Interdisiplinary Islamic Studies* Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan mengambil Konsentrasi Islam Pembangunan dan Kebijakan Publik (IPKP) dan lulus pada tahun 2021. Saat ini Rohit menjadi dosen tetap di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Manado. Karya yang telah dihasilkan di antaranya adalah “Pengetahuan dan Relasi Kuasa: Respons Mengenai SKB 3 Menteri Nomor 3 Tahun 2008 tentang Peringatan dan Perintah Kepada Jemaat Ahmadiyah Indonesia (Tesis)”. Saat ini Rohit juga aktif menulis artikel pada media online seperti: Geotimes, Ibtimes, Qureta, Tribun Manado, dan lain-lain.